

Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Resiliensi Diri Penyandang Disabilitas di Kota Malang

Sri Wahyuni ^{a,1*}, Maria Vianti Desa ^{a,2}, Agustinus Hermesto Putra Teti ^{a,3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ sriwahyuni19370@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel : ABSTRAK

Received: 4 Maret 2025;

Revised: 7 April 2025;

Accepted: 29 Juni 2025.

Kata-kata kunci:

Penyandang Disabilitas;

Nilai-Nilai Religiusitas;

Resiliensi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas di Kota Malang. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode penelitian Eks Post Facto dengan teknik analisis regresi untuk mengukur hubungan antar variabel. Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji T diperoleh nilai t hitung untuk variabel nilai-nilai religiusitas (X) terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas (Y) sebesar $5.567 > 0.396$ (r tabel) dan dengan signifikansi $0.001 < 0.05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh variabel nilai-nilai religiusitas terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas sebesar 57%. Hasil 57 berada pada rentang korelasi koefisiensi 0,41-0,70 yang artinya korelasinya sedang atau moderate. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para pemeran komunitas keagamaan untuk meningkatkan kesejahteraan rohani penyandang disabilitas dan membuka fakta baru untuk intervensi berbasis agama yang lebih efektif dan lebih inklusif sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas

ABSTRACT

Keywords:

Persons with Disabilities;

Religious Values;

Resilience.

The Influence of Religious Values on the Resilience of People with Disabilities in Malang City. The purpose of this study is to analyze the influence of religious values on the resilience of people with disabilities in Malang City. The type of research is quantitative research with the Ex Post Facto research method with regression analysis techniques to measure the relationship between variables. Statistical analysis shows that there is an influence of religious values on the resilience of people with disabilities. Based on the results of the T-test statistical calculation, the calculated t value for the variable of religious values (X) on the resilience of people with disabilities (Y) is $5.567 > 0.396$ (r table) and with a significance of $0.001 < 0.05$, then H_1 is accepted and H_0 is rejected. Thus it can be said that there is an influence of the variable of religious values on the resilience of people with disabilities by 57%. The result of 57 is in the range of coefficient correlation of 0.41-0.70 which means the correlation is moderate. This study is expected to be input for religious community actors to improve the spiritual well-being of people with disabilities and open up new facts for more effective and more inclusive religion-based interventions according to the conditions of people with disabilities

Copyright © 2025 (Sri Wahyuni, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Wahyuni, S., Desa, M. V., & Teti, A. H. P. (2025). Pengaruh Nilai-Nilai Religiusitas Terhadap Resiliensi Diri Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 698–706. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.11696>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 disebutkan, siapapun yang mengalami keterbatasan dalam hal intelektual atau sensorik, mental, fisik dalam jangka waktu lama, maka disebut sebagai penyandang disabilitas (Mustika & Pradikta, 2022). Pemerintah Indonesia telah meratifikasi definisi ini dari *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (CRPD). Ratifikasi ini menunjukkan bahwa pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk melindungi, memajukan, dan memenuhi hak penyandang disabilitas agar dapat hidup layak sesuai dengan keadaannya. Sebagai wujud komitmen untuk menjalankan amanat Undang-Undang tersebut, maka Presiden Joko Widodo membuat sembilan peraturan turunan Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 ini seperti yang diungkapkan oleh Angkie Yudistia staf khusus Presiden dalam forum diskusi yang berlangsung secara daring di Jakarta pada hari Rabu 2 Desember tahun 2020 yang telah lalu. Kesembilan aturan turunan tersebut mencakup penyelenggaraan kesejahteraan sosial, penghormatan dan pemenuhan hak, akomodasi yang layak, aksesibilitas, ketenagakerjaan, penghormatan dan pemberian penghargaan, komisi nasional dan fasilitasi akses atas ciptaan yang dipublikasikan bagi penyandang disabilitas netra, gangguan penglihatan, atau disabilitas dalam membaca karya cetak.

Pemerintah berharap peraturan-peraturan ini bisa dijadikan peraturan Menteri yang artinya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dapat terealisasi sejalan dengan aturan hukum internasional tentang hak penyandang disabilitas yang berasaskan perlindungan (*protect*), penghormatan (*respect*) dan pemenuhan (*fulfill*) hak penyandang disabilitas (Sahbani, 2020). Undang-undang tentang penyandang disabilitas yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam kenyataannya belum bisa dipahami oleh masyarakat umum, hal ini disebabkan kurang tersosialisasinya Undang-Undang tersebut sehingga faktanya masih banyak penyandang disabilitas yang masih merasakan ketidakadilan.

Menurut Sentra Advokasi Perempuan, Difabel dan Anak (SAPDA), saat ini masih banyak ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap penyandang disabilitas yang terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, dalam ruang publik. Kasus-kasus diskriminasi baik di keluarga sendiri, di tempat pendidikan, di lingkungan tempat kerja bahkan diskriminasi keterlibatan di dalam masyarakat masih terjadi. Diskriminasi ini seringkali dimaknai sebagian orang sebagai hal yang wajar karena posisi penyandang disabilitas yang menurut mereka hanyalah individu yang hanya perlu dikasihani dan tidak bisa berbuat apa-apa (Andriani, 2022). Hanya perlu dikasihani merupakan salah satu stigma sosial dari masyarakat yang seringkali diberikan kepada penyandang disabilitas (Tohari, 2014). Masih banyak orang yang tidak sepenuhnya mengetahui atau memahami kondisi penyandang disabilitas yang akhirnya menciptakan sikap stereotip terhadap mereka. Tanpa edukasi yang memadai, masyarakat cenderung tidak tahu cara berinteraksi dan cara memperlakukan penyandang disabilitas yang akhirnya mengarah pada kurangnya rasa hormat, perlindungan serta pemenuhan hak-hak mereka.

Rendahnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi penyandang disabilitas, menjadi bukti bahwa penyandang disabilitas yang memiliki ekonomi yang kurang mampu dipandang sebelah mata oleh lingkungannya walau mereka sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menghidupi dirinya sendiri (Widyastutik, 2021). Stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas menunjukkan bahwa stigma sosial masih sangat kuat dan mencakup berbagai pandangan negatif, baik terhadap penyandang disabilitas sendiri maupun terhadap keluarga mereka. Stigma yang muncul dalam bentuk pelabelan negatif seperti "anak bodoh, "anak nakal,"

"anak kutukan," dan "beban keluarga" juga masih ditemukan di tengah masyarakat. Masyarakat juga tidak segan-segan menyalahkan keluarga sebagai penyebab disabilitas anaknya (Kurnia Utami Nursholichah, Amilia Febrian Mufarrohah, 2024).

Stigma sosial yang diterima penyandang disabilitas tentu akan direspon dengan langkah pertahanan yaitu dengan resiliensi. Resiliensi adalah usaha dari individu dalam hal ini penyandang disabilitas untuk berusaha bertahan dan menyelesaikan berbagai tantangan-tantangan yang dialaminya akibat stigma sosial dari lingkungan dimana ia berada (Nasyiatul Hasanah, 2018). Ada tujuh macam kemampuan yang berkontribusi dalam pembentukan resiliensi yang biasanya dilakukan oleh individu termasuk penyandang disabilitas antara lain regulasi emosi, manajemen impuls, penguatan optimisme, menganalisa penyebab permasalahan, peningkatan empati diri, efikasi diri dan peningkatan reaksi positif (Harjosoetono, 2014). Tujuh kemampuan pembentukan resiliensi ini dapat dicapai dari berbagai faktor salah satunya adalah faktor religiusitas.

Religi (agama) secara umum memberikan kewajiban-kewajiban dan aturan-aturan yang harus ditaati oleh penganutnya, sifatnya mengikat dengan maksud agar setiap orang akan semakin dekat dengan sang pencipta, sesama juga dengan alam sekitar (Sitin Nurul Khasanah, 2017). Religiusitas merupakan bentuk penghayatan nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual yang dihayati dalam diri seseorang dimana penghayatan tersebut berkaitan dengan kepercayaan terhadap segala bentuk pengajaran agama yang dianutnya, kemudian diwujudkan dalam sikap dan perbuatan sehari-hari (Rahmah, 2017). Penghayatan religiusitas ini bisa diukur melalui keyakinan, pengetahuan, praktik ibadah, pendalaman dan pengalaman hidup. Walau memiliki kondisi disabilitas, tentu penyandang disabilitas yang bisa melaksanakan kehidupan keagamaan juga memiliki kadar religiusitas yang bisa diukur. Hasil survei yang dilakukan oleh Myres tentang penghayatan nilai-nilai religiusitas yang diambil dari berbagai negara diperoleh hasil bahwa orang yang menghayati agamanya dengan baik atau religius, mengaku memiliki tingkat kebahagiaan yang kuat, artinya, kebahagiaan tersebut berasal dari keyakinannya terhadap Tuhan (Mukhlis, 2019). Dengan bahagia maka orang lebih bisa menempatkan dirinya sekalipun dalam situasi sulit.

Nilai-nilai religiusitas yang dihayati oleh seseorang bisa tercermin dari tingkah laku, sikap, cara berfikir, cara berbicara dan dari penampilan yang sesuai dengan aturan-aturan dan norma yang diajarkan agama. Ketika di dalam diri seseorang sudah tertanam nilai-nilai religiusitas, maka dalam kehidupan sehari-hari ia akan berpedoman pada ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Untuk membentuk pribadi yang resilien tentu penyandang disabilitas membutuhkan dukungan selain dari dukungan efikasi diri, lingkungan sosial tentu nilai-nilai religiusitas juga memegang peranan penting. Menurut C.Y. Glock dan R. Stark ada lima dimensi sehubungan dengan nilai religiusitas yaitu dimensi peribadatan atau *religious practice*, dimensi keyakinan atau *religious beliefs*., dimensi penghayatan atau *religious feeling*, dimensi pengetahuan atau *religious knowledge* dan dimensi pengalaman atau *religious effect* (Hanifah, 2021). Penyandang disabilitas yang mendapatkan pendidikan religiusitas yang baik dari lingkungannya tentu akan memiliki pemahaman serta penghayatan religiusitas yang baik pula sehingga faktor nilai-nilai religiusitas ini akan memberi kekuatan untuk menerima kenyataan diri dengan segala keterbatasan yang ada. Sebaliknya penyandang disabilitas yang mendapatkan pendidikan religiusitas yang kurang baik tentu akan memperburuk keadaan penyandang disabilitas yang berujung pada masalah kesehatan fisik, mental dan menurunnya kualitas hidup.

Penelitian terdahulu yang *pertama*, Penelitian tentang pengaruh religiusitas terhadap resiliensi diri anak penyandang disabilitas. Penelitian ini menyajikan hasil bahwa terdapat pengaruh religiusitas terhadap resiliensi sebesar 52%. Skor 52% berada pada interval koefisien 41-0,70 yang artinya skor 52% berada pada keeratan korelasi moderate/sedang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan diri dari anak penyandang disabilitas tidak sepenuhnya berasal dari nilai-nilai religiusitas yang dihayati tetapi juga dari faktor lain yang tidak diteliti (Rahmania, 2019). *Kedua*, penelitian tentang resiliensi anak penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan resiliensi diri dipengaruhi salah satunya oleh *spiritual influences* sebesar skor 52.5% . Skor 52,5% berada pada interval koefisien 41-0,70 yang artinya skor 52% berada pada keeratan korelasi moderate/sedang. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas perlu pendampingan dalam hal resiliensi diri agar mereka dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik dan bisa berprestasi sesuai keadaan yang ada (Putra, 2022).

Resiliensi merupakan proses coping /taktik untuk menghadapi stressor, kesulitan, perubahan, maupun tantangan yang dipengaruhi oleh faktor protektif (Richardson, 2002). Resiliensi yang dilakukan oleh seseorang mencerminkan bagaimana kekuatan dan ketangguhan yang ada dalam diri seseorang ditunjukkan. Penyandang disabilitas yang resilien akan menunjukkan kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman emosional yang negatif. Sejalan dengan Richardson, menurut Pelling, resiliensi merupakan upaya seseorang dalam hal ini penyandang disabilitas untuk dapat bertahan dan mengatasi tantangan-tantangan yang dialami dalam hidupnya (Rusmawati, 2018).

Masalah inti dari penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai religiusitas memengaruhi resiliensi penyandang disabilitas di kota Malang. Nilai-nilai religiusitas yang dihayati oleh penyandang disabilitas diprediksikan mampu memberikan dukungan positif terhadap mekanisme coping di tengah tantangan-tantangan hidup dan stigma sosial yang didapatkan oleh penyandang disabilitas di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai yang sangat krusial untuk dilakukan sebagai upaya mendapatkan data sejauh mana pengaruh nilai-nilai religiusitas berkontribusi terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh ini akan memberikan wawasan bagi para pemeran komunitas agama dan pembuat kebijakan yang mengatur hak-hak penyandang disabilitas, meningkatkan strategi dan membuka fakta baru untuk intervensi berbasis agama yang lebih efektif dan lebih inklusif bagi penyandang disabilitas di kota Malang secara khusus dan secara umum di Indonesia. Menurut Zhang, tingginya resiliensi sebagai mekanisme pertahanan diri dapat melindungi seseorang dari gangguan psikologis dan resiliensi juga berperan dalam menyelesaikan berbagai macam persoalan yang dihadapi seseorang dalam hidupnya (Zhang, 2020).

Dari pemaparan masalah inti di atas, urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi sejauh mana peran nilai-nilai religiusitas sebagai *coping mechanism* resiliensi diri penyandang disabilitas dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari baik secara mental maupun fisik terutama dalam menghadapi stigma sosial dari masyarakat sekaligus memberikan wawasan kepada penyandang disabilitas secara lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai religiusitas berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan psikologis yang membantu mereka mengatasi stres, kecemasan, atau perasaan putus asa, serta memperkuat ketahanan diri mereka dalam menghadapi kesulitan hidup.

Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana para penyandang disabilitas resilien terhadap dirinya dari sudut penghayatan nilai-nilai religiusitas di Kota Malang. Penelitian ini memiliki *dua* hipotesis yaitu apakah ada pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas atau tidak adanya pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas. Hipotesis ini bertolak dari permasalahan peneliti yaitu seberapa besar pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian *Ex Post Facto*. Langkah-langkahnya meliputi identifikasi variabel (nilai-nilai religiusitas dan resiliensi diri), dilanjutkan mengembangkan instrumen berupa kuesioner. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dengan maksud untuk mengukur pengaruh variabel bebas(X) terhadap variabel terikat(Y). Pengukuran nilai-nilai religiusitas menggunakan skala menurut C.Y. Glock dan R. Stark dan pengukuran resiliensi menggunakan skala dari Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC25) berdasarkan beberapa aspek yang telah ditentukan oleh Connor dan Davidson Lokasi penelitian berada di empat kecamatan di Kota Malang yaitu Kecamatan Sukun, Kedungkandang, Klojen dan Lowokwaru. Penentuan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dimaksud adalah penyandang disabilitas dengan intelektual normal, mengikuti kegiatan di masyarakat dan dari tingkat ekonomi menengah ke bawah. Jumlah sampel yang terpilih sebanyak dua puluh lima orang. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 28,0 , termasuk uji validitas, uji reliabilitas, uji T untuk mengetahui seberapa besar variasi yang dijelaskan oleh variabel bebas yaitu variabel nilai-nilai religiusitas. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk mendapatkan skor dari pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap resiliensi.

Hasil dan pembahasan

Penelitian didasarkan pada dua variabel yaitu variabel bebas nilai-nilai religiusitas (X) dan variabel terikat resiliensi diri (Y). Berdasarkan analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil analisa statistik Uji T diperoleh nilai t hitung untuk variabel nilai-nilai religiusitas (X) terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas (Y) sebesar $5.567 > 0,396$ (r tabel) dan dengan signifikansi $0,001 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak, dengan demikian terdapat pengaruh variabel nilai-nilai religiusitas terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas di kota Malang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Uji T hipotesis

		Coefficients		a	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-9.224	16.128		-.572
	Nilai-nilai Religiusitas (X)	1.049	.188	.758	5.567

a. Dependent Variable: Resiliensi

Hasil koefisien determinasi bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Koefisiensi determinasi hipotesis

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.758 ^a	.574	.556	8.300
a. Predictors: (Constant), Nilai-nilai Religiusitas				
b. Dependent variable: Resiliensi				

Berdasarkan tabel di atas, R memperoleh nilai 0,758 yang artinya nilai-nilai religiusitas dalam kategori baik dan R² memperoleh nilai 0,574, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas memberi pengaruh terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas sebesar 57%, sedangkan sisanya 43% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut teori Reivich & Shatte, faktor lain yang dimaksud adalah pengendalian impuls, regulasi emosi, optimisme, analisis kausal, efikasi diri, empati, serta pencapaian hidup (Evita Santi, 2019). Jadi bisa dikatakan bahwa nilai-nilai religiusitas memberikan *coping mechanism* yang membantu penyandang disabilitas mengatasi situasi sulit sehubungan dengan bagaimana mereka mempertahankan diri terhadap berbagai faktor yang menekan mereka antara lain stigma sosial, status sosial dan ketergantungan terhadap orang lain. Untuk menunjukkan seberapa besar korelasi antara nilai-nilai religiusitas dengan resiliensi diri penyandang disabilitas, maka bisa dilihat pada koefisien korelasi Pearson seperti di bawah ini. Nilai koefisien korelasi berada pada kisaran antara 0 sampai 1. Jika hasil mendekati 0 maka korelasi semakin lemah, dan jika hasil semakin mendekati 1 korelasi semakin kuat (Priyatna, 2016)

Tabel 3. Kriteria korelasi

Interval Koefisien	Keeratan Korelasi
0,00-0,20	Sangat Lemah
0,21-0,40	Lemah
0,41-0,70	Moderate/Sedang
0,71-0,90	Kuat
0,91-0,99	Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

Hasil korelasi sebesar 57% berada pada rentang interval koefisien 0,41-0,70 maka dapat dikatakan keeratan korelasi antara nilai-nilai religiusitas dan resiliensi diri penyandang disabilitas hasilnya pada taraf moderate atau sedang. Dari hasil yang diperoleh sebesar 57% bisa dikatakan bahwa bagi sebagian responden penyandang disabilitas, nilai-nilai religiusitas telah menjadi salah satu sumber kekuatan utama untuk menghadapi tantangan hidup

Hasil dari penelitian ini akan peneliti uraikan agar lebih bisa dipahami dengan jelas. *Pertama*, kemampuan penyandang disabilitas untuk meregulasi emosinya. Regulasi emosi sangat diperlukan individu untuk mengelola, mengontrol, dan menyesuaikan emosi mereka agar sesuai dengan situasi, kebutuhan sosial, dan tujuan pribadi (Hirmaningsih, 2019). Sebagian penyandang disabilitas (57%) bisa mengontrol perasaan sedih, minder, marah dan kecewa terhadap situasi yang dialaminya. Mereka menggunakan iman kepercayaan kepada Tuhan sebagai solusi agar perasaan-perasaan negatif itu tidak mengganggu.

Kedua, penerapan psikologi kognitif-perilaku. Psikologi kognitif-perilaku mempelajari bagaimana informasi yang ditangkap oleh indera kemudian masuk pikiran seseorang sebelum terhubung ke perilaku dan kesadaran diri. Reaksi terhadap informasi dari luar tidak selalu menunjukkan perilaku nyata; itu dapat berupa ingatan atau diolah menjadi sikap baik atau buruk (Ramadanti, Magfirah Cici Patda Sary, 2022). Dari perspektif psikologi kognitif-perilaku, resiliensi diri yang dilakukan oleh sebagian penyandang disabilitas (57%) tercermin dari

perilaku mereka dengan melakukan manajemen *impuls* dan penguatan optimisme untuk mengendalikan keinginan membalas perilaku tidak baik orang lain dan menetralkan perasaan ke hal-hal yang lebih positif dengan memanfaatkan nilai-nilai religiusitas sebagai garda atau pegangan serta memperkuat keyakinan dan harapan hidup.

Ketiga, penggunaan psikologi positif yang ada pada diri penyandang disabilitas. Psikologi positif merupakan keberfungsian manusia yang optimal, hal ini memiliki tujuan untuk menggali faktor-faktor yang memungkinkan seseorang, komunitas, dan masyarakat untuk tumbuh dan berkembang meskipun menghadapi tantangan (Moh. Toriqul Chaer &, 2018). Nilai-nilai religiusitas oleh sebagian responden (57%) digunakan sebagai sumber kekuatan eksternal yang memperkuat daya tahan terhadap tantangan-tantangan hidup yang dihadapinya dengan melakukan peningkatan reaksi positif. Hal ini dapat dilihat dari jawaban mereka bahwa ketika menghadapi tantangan, mereka merasa tetap optimis dan memperhatikan potensi positif yang ada pada diri mereka agar tetap bahagia. Martin Seligman menyatakan bahwa kebahagiaan atau flourishing merupakan tujuan akhir dari segala konsep psikologi positif (Martin P Seligman, 2005).

Keempat, pengaruh sosial-kultural. Edward B. Tylor dalam bukunya "*Primitive Culture*" menjelaskan bahwa kebudayaan atau kultural merupakan suatu keseluruhan yang luas dari pengetahuan, moral, hukum, seni, kepercayaan, adat-istiadat yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Supiyardi, 2020). Pendekatan ini menekankan pada pengaruh konteks sosial dan budaya dalam perkembangan individu. Pengaruh komunitas religius dalam memberi dukungan sosial kepada penyandang disabilitas dapat memperkuat mereka untuk penguatan optimisme dan efikasi diri. Hal ini dapat dilihat dari sebagian responden (57%) tetap menjalankan aktivitas keagamaan karena merasa diterima sehingga mereka merasa lebih optimis dan bersemangat untuk menjalankan kehidupan mereka. Keberadaan jaringan dukungan sosial yang berbasis pada agama atau spiritualitas telah memainkan peran penting dalam pengembangan resiliensi diri mereka.

Kelima kemampuan *self-esteem*. Baron dan Bryne mengatakan, *self-esteem* merupakan sebuah evaluasi diri yang dilakukan seseorang merujuk pada tanggapan diri, mulai dari sikap sangat negatif sampai sikap sangat positif (Sholichah, 2018). Dengan nilai-nilai religius yang dihayati, penyandang disabilitas selalu menganalisa penyebab permasalahan yang dihadapi dengan penuh kesabaran kemudian mencoba mencari jalan keluar dengan tenang. *Self-esteem* yang dimiliki oleh sebagian penyandang disabilitas (57%) juga telah membuat mereka meningkatkan empati diri mereka sendiri dengan menghargai capaian-capaian hidup yang telah didapatkan.

Setiap penyandang disabilitas akan memiliki cara yang berbeda dalam merespon atau menghadapi kesulitan, termasuk apakah mereka memanfaatkan nilai-nilai agama atau tidak semua tergantung dari lingkungan dimana mereka berada. Atas pengaruh nilai-nilai religius, individu yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengatur tingkah laku, mengontrol emosi dan mampu untuk menghadapi masalah. Sebaliknya individu yang tidak resilien akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi, mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain dengan baik (Shatté, 2002).

Jika dihubungkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian oleh Julia Rahmania dimana pengaruh nilai-nilai religiusitas terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas memperoleh skor 52% juga penelitian oleh Erick Maison Putra yang memperoleh skor 52,5% serta penelitian ini memperoleh skor 57%, maka ketiga penelitian ini memiliki hasil yang sama

yaitu ada pada rentang korelasi antara 0,41-0,70 yang artinya memiliki tingkat korelasi moderate/sedang. Dari ketiga penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai religiusitas memang bisa memberikan mekanisme koping tetapi perlu diperhatikan juga bahwa resiliensi bisa dipengaruhi oleh faktor lain misalnya dukungan sosial dari keluarga, teman juga komunitas. Selain itu bisa juga diprediksi bahwa seseorang kadang bisa terlihat religius secara ritual, tapi nilai-nilai spiritualnya belum benar-benar dihayati secara lebih mendalam. Jika nilai-nilai religiusitas masih bersifat formal atau simbolik, maka efeknya terhadap daya tahan mental (resiliensi) pun bisa terbatas.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas memiliki pengaruh sebesar 57% terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas, hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden penyandang disabilitas menggunakan nilai-nilai religiusitas untuk resiliensi diri mereka. Hasil ini menjawab rumusan masalah yaitu apakah nilai-nilai religiusitas menurut teori C.Y. Glock dan R. Stark yang dihayati oleh penyandang disabilitas memiliki pengaruh terhadap resiliensi diri mereka. Hasil 57% menunjukkan bahwa nilai-nilai religiusitas memberikan pengaruh yang moderate terhadap resiliensi diri penyandang disabilitas. Meskipun tidak sepenuhnya menjadi sumber resiliensi diri, tetapi sebagian dari responden telah menggunakan nilai-nilai religiusitas sebagai salah satu faktor penting untuk membantu mengembangkan kemampuan menghadapi dan bangkit dari kesulitan hidup. Nilai-nilai religiusitas telah memberikan rasa harapan, ketenangan, dan kedamaian bagi penyandang disabilitas untuk tetap bertahan dalam situasinya karena mereka yakin bahwa ada campur tangan Allah dalam kehidupan mereka. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para pemeran komunitas keagamaan dalam meningkatkan kesejahteraan rohani penyandang disabilitas dan membuka fakta baru untuk intervensi berbasis agama yang lebih efektif dan lebih inklusif sesuai dengan kondisi penyandang disabilitas.

Referensi

- Aminah, S. (2023). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Diri Penderita TBC di Puskesmas Mranggen Kab. Demak* [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22690/>
- Andriani, N. S. (2022). Pelatihan Pelatihan Gender & Disabilitas Bagi Pendamping Masyarakat Adat & Komunitas Lokal. In N. M. Baskoro (Ed.), *Media Sapda*. The Sapdhana Institute.
- Evita Santi, S. A. dan D. (2019). Resiliensi Terhadap Tekanan Pekerjaan Pada Staff Lapangan Pekerjaan Konstruksi di Surabaya. *Psisula . Prosiding Berkala Psikologi*, 1, 183-196. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psisula/article/view/7703/3504>
- Hanifah, F. D. (2021). Kontribusi Religiusitas terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 4(1), 67-80. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jpib/article/view/5609>
- Harjosoetono, I. P. (2014). Resiliensi kepada Penyandang Tunadaksa bawaan. *Jurnal SPIRITS*, ISSN: 2087-7641, Vol.5, No., 48-54. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/1057>
- Hirmaningsih, H. H. dan. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Psikologi*, Vol. 15 no, 148-156. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7740/pdf>
- Kurnia Utami Nursholichah, Amilia Febrian Mufarrohah, B. S. (2024). Stigma Masyarakat Terhadap Anak penyandang Disabilitas. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, Vol.5 Nomo, 336-342. <https://www.jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Al-Athfal/article/view/1456>

- Martin P Seligman. (2005). *Autentic Happiness, Using the New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfilment*. Kaifa.
- Moh. Toriqul Chaer &, D. F. (2018). Positive psychology: Personalities, major issues, advantages and disadvantages. *MUADDIB*, Vol. 08 No, 34-53. <https://doi.org/0.24269/muaddib.v8i1.1048>
- Mukhlis, K. dan. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, V, olume 15 N, 85-96. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/7128/pdf>
- Mustika, R., & Pradikta, H. Y. (2022). Pelaksanaan Pelayanan Kesehatan Penyandang Disabilitas: Perspektif Fiqih Siyasah. *As-Siyasi: Journal of* <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/assiyasi/article/view/11368>
- Nasyiatul Hasanah, D. R. (2018). Hubungan Antara Resiliensi Dengan kematangan Karis Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Empati*, Volume 7 (, 286-290. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21868>
- Priyatna, D. (2016). *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Gava Media.
- Putra, E. M. (2022). Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5, No, 154-160. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v0%i0%i.7020>
- Rahmah, H. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial Dan Religiusitas Terhadap Kualitas Hidup Remaja Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, Vol. 11, N, 19-46. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2/2>
- Rahmania, J. (2019). *Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi Diri Penyandang Disabilitas Ganda di Yayasan Saya Ibu Cabang Provinsi Banten*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Richardson, G. (2002). The Metatheory of Resilience and Resiliency. *Journal of Clinical Psychology*, 58(3), 307-321. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/jclp.10020>
- Rusmawati, N. H. & D. (2018). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Kematangan Karir Pada Remaja Penyandang Disabilitas Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Empati*, 7 no.3, 286-290. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21868/20148>
- Sahbani, A. (2020). Mengintip 9 Aturan Turunan UU Penyandang Disabilitas. *Hukum Online.Com*. <https://www.hukumonline.com/berita/a/mengintip-9-aturan-turunan-uu-penyandang-disabilitas-lt5fc7817a40ecb/>
- Shatté, K. R. and A. (2002). *The resilience factor : 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Montclair, NJ : Bright & Happy Books, LLC.
- Sholichah, ma F. (2018). Self-EsteemDan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Proceeding National Conference Psikologi UMG*, 191-197. <https://journal.umg.ac.id/index.php/proceeding/article/view/920/762>
- Sitin Nurul Khasanah, Z. A. (2017). Kepemimpinan Siswi dalam Penerapan Nilai-Nilai Religiusitas di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. *Manageria*., Vol.2, No., 1-17. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/manageria/article/view/21-01/1246>
- Supiyardi, D. (2020). Paradigma Sosio-Kultural Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Tihamah*: Vol. X No., 1-13. <https://ejournal.stit-tihamah.ac.id/index.php/tihamah>
- Tohari, S. (2014). Pandangan Disabilitas dan Aksesibilitas Fasilitas Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Malang. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 1(1), 8. <https://ijds.ub.ac.id/index.php/ijds/article/view/38/32>
- Widyastutik, C. dan F. P. (2021). Makna Stigma Sosial Bagi Disabilitas di Desa Semen Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. *Paradigma E-Journal UNESA*, Vol 10 No 1-23. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/40700>
- Zhang, J. (2020). The relationship between resilience, anxiety, and depression among patients with mild symptoms of COVID-19 in China: A cross-sectional study. *Journal of Clinical Nursing*, 29(21-22), 4020-4029. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/32702192/>